



**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI SUPERVISI
AKADEMIK DAN LESSON STUDY**

Oleh :
Edi Sugandi
SMA Negeri 1 Subang
email : sugandiedi19@gmail.com

Abstrack. This action research aimed to find out about the effectiveness of lesson study in improving teachers' skills in using learning media in order to enhance the quality of learning process and learning outcomes in SMA Negeri 1 Pabuaran Kabupaten Subang. The data was collected by conducting academic supervision through class visit, observation and interview with teachers of SMA Negeri 1 Pabuaran teaching in 2015/2016 academic year. The research found that teachers' competencies increased by 55% as the result of lesson study training conducted before the process of academic supervision.

Informasi Artikel :

Artikel diterima 18 Januari 2019
Perbaikan 29 Januari 2019
Diterbitkan 14 Februari 2019
Terbit Online 15 Februari 2019

Kata kunci: Teacher competencies, learning media, lesson study, supervision .

A. PENDAHULUAN

Adanya kebijakan peningkatan jaminan kualitas lulusan pendidikan dasar dan menengah membawa konsekuensi di bidang pendidikan, antara lain perubahan dari model pembelajaran yang tradisional (model atau metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru) ke pengembangan model atau metode yang lebih berpusat pada siswa. Keadaan ini seiring dengan pernyataan dari (Putri, 2012) yang menyebutkan bahwa sektor pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan terbesar. Tantangan ini muncul karena kecenderungan menguatnya privatisasi dalam dunia pendidikan aki-

bat globalisasi. Disisi lain, kondisi ini telah menuntut kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sesuai dengan karakteristik bidang kajian dan karakteristik siswa agar mencapai hasil yang maksimal. Yang dimana selama ini, proses pembelajaran antara guru dengan muridnya lebih mengutamakan pemberian ilmu pengetahuan secara langsung melalui model satu arah secara komunikasinya. Padahal, konsep penyampaian pembelajaran dengan berpusat pada guru dapat dikategorikan sebagai pola pembelajaran yang bersifat tradisional atau konvensional. Konsep tradisional ini su-

dah lama menjadi isu dalam dunia pendidikan, tetapi hampir di semua sekolah, sampai sekarang masih banyak guru yang melaksanakan cara-cara seperti itu (Arifin, 2013).

Untuk lebih memperluas pengetahuan dan tidak terjebak pada proses pembelajaran yang bersifat *teacher centered*, pembelajaran di era teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini harus sudah mulai pada produk yang lebih memberdayakan mengenai proses belajar pada siswa agar lebih aktif dan kreatif. Selanjutnya, untuk memperoleh proses pembelajaran yang berbasiskan pada kreatifitas siswa harus diawali dengan kebiasaan dari para guru untuk mau berubah. Oleh karena itu, peran guru dalam konteks pembelajaran menuntut perubahan, antara lain: Pertama, guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi minimal sebagai calon guru. Kedua, memahami tingkat perkembangan siswa. Ketiga, guru harus sering diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang implementasi kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing. Keempat, tiap semester, guru diwajibkan untuk menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik (*child-centered*) di sekolah (Arifin, 2013). Selain itu, menurut

(Hasibuan, 2017) salah satu peran guru adalah sebagai profesional yang dimana jabatan guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan, cakap dan tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya secara efektif serta efisien, dan berintegritas diri.

Dengan adanya keempat proses tahapan menuju perubahan pola pembelajaran yang mengutamakan pada pola siswa aktif, setidaknya dapat memberikan latar belakang untuk menjadikan seorang guru yang profesional yang sesuai dengan perubahan zaman. Akibatnya peranan guru sebagai penyebar informasi ilmu pengetahuan semakin kecil, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan pendorong. Sebagai penyampai ilmu dan kemahiran, guru perlu melengkapkan diri dengan pelbagai ilmu pengetahuan yang terkini dan menghasilkan tindakan pengajaran. Tindakan pengajaran hendaknya dapat menciptakan terjadinya proses belajar. Proses belajar dapat dikatakan terjadi apabila subjek didik tidak hanya mata melihat dan telinganya mendengarkan apa yang diinformasikan oleh guru, tetapi pikirannya harus beraksi (Mudri, 2010).

Dalam rangka mensinkronisasikan proses pembelajaran yang sudah berfokus pada siswa, maka diperlukan suatu cara, metode maupun media pembelajaran yang bersifat kekinian. Proses pembelajaran yang berfokus pada siswa tersebut perlu distimulan melalui beberapa pendekatan metode pembelajaran aktif dan pasif bagi siswa. Adapun bentuk stimulan tersebut adalah salah satunya dengan memberikan motivasi yang dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Penggunaan media pembelajaran yang sama terus menerus tak jarang membuat siswa dapat menjadi merasa bosan saat belajar. Dengan perkembangan teknologi, maka dirasakan perlu mengembangkan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi menjadi lebih variatif dan inovatif dalam melakukan proses pembelajaran (Pranata, Santyadiputra, & Sindu, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil supervisi pada tahun pelajaran 2015/2016 semester ganjil, dari jumlah guru 10 orang yang di supervisi yang paling banyak terlihat adalah belum semua guru yang di supervisi memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Adapun menurut (Zainuddin, 2016) supervisi akademik

berpengaruh kepada kegiatan membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran baik dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran serta melakukan tindak lanjut hasil penilaian berupa pembimbingan siswa, baik dilakukan melalui kunjungan kelas, bimbingan individu dan kelompok guru sebagai sebuah tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah. Padahal jika melihat dari hasil supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), semua guru mencantumkan media dan sumber pembelajaran. RPP ini sesungguhnya dapat menjadi pedoman atau aturan main untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif. Namun, kenyataannya masih banyak para guru yang menyampaikan proses pembelajaran yang masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan kepala sekolah. Terkait dengan salah satu isian dalam RPP yaitu penggunaan media pembelajaran, dimana para guru era sekarang harus mau tidak mau berkenalan dan paham mengenai cara mengoperasionalkan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi. Karena sebagian besar guru sekarang merupakan hasil dari generasi tua “yang belum mahir” menggunakan teknologi informasi. Padahal keberadaan

media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi ini tentunya untuk mempermudah proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada muridnya. Sementara itu, dari hasil observasi yang telah penulis lakukan ditemukan bahwa para guru belum bisa menguasai keterampilan dasar mengajar yang berdasarkan media pembelajaran. Yang dimana kemampuan mengajar para guru di SMA I Pabuaran masih memerlukan pendampingan untuk mengoperasionalkan media pembelajaran yang perlu ditunjang dengan pemahaman secara teoritis. Menurut Pradipta dan Herminarto (2015) penguasaan teoritis terhadap keterampilan dasar mengajar, tidak cukup hanya dihafal saja tetapi harus dilatih dan dilakukan melalui bimbingan latihan mengajar (Lestari & Afifah, 2018).

Oleh karena itu, muncul pertanyaan apakah guru tidak paham menggunakan media pembelajaran dan manfaat media pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan, atau apakah guru tidak bisa membuat dan menggunakan media pembelajaran? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut diatas, maka diperlukan upaya untuk dapat mewujudkan kompetensi dan peran guru dalam menggunakan media pembelajaran yang diinisiasi oleh dinas pendidikan,

pengawas sekolah, maupun kepala sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kompetensi dan peran guru dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah melalui kegiatan pelatihan lesson study. Menurut (Takahashi & Thomas, 2014) dalam (Almujab, Yogaswara, Novendra, & Maryani, 2018) lesson study (atau *jugyō kenkyū*) adalah proses peningkatan pengajaran yang berasal dari pendidikan dasar Jepang dan menerapkan praktik pengembangan profesional yang meluas. Bekerja dalam kelompok kecil, para guru berkolaborasi satu sama lain, bertemu untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran, merencanakan pelajaran kelas aktual atau disebut "research lesson", mengamati bagaimana gagasan mereka bekerja dalam pelajaran langsung dengan peserta didik, dan kemudian melaporkan hasilnya sehingga guru lain bisa memanfaatkannya. Selanjutnya, menurut Wiharto (2017) lesson study bukan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran, tetapi dalam lesson study dapat dipilih dan diterapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau masalah pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa. Dalam lesson study, guru harus dapat mengubah proses pembelajaran

klasikal yang berorientasi kepada pengajar (Teacher Center Learning) menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Student Center Learning) (Almujab et al., 2018).

Penelitian ini dilakukan terhadap staf pengajar (guru) yang berjumlah 20 orang yang mengajar di SMAN 1 Pabuaran Subang pada akhir semester ganjil dan awal semester genap. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan menggunakan dua siklus, setelah siklus pertama selesai, peneliti melakukan kegiatan lesson study sebelum dilakukan kegiatan supervisi semester genap. Adapun data instrumen yang digunakan yaitu penggunaan instrumen pemantauan perencanaan pembelajaran dan instrumen pelaksanaan pembelajaran. Dari kedua instrumen tersebut fokus penelitian terhadap media pembelajaran yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran sehingga diperoleh nilai kompetensi guru dalam memanfaatkan media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap peningkatan kualitas guru dalam menggunakan media pembelajaran melalui kegiatan lesson study. Adapun pendekatan dalam

penelitian tindakan sekolah ini yaitu menggunakan teknik supervisi akademik individual dengan teknik supervisi yang berupa kunjungan kelas, observasi kelas, dan pertemuan individual. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru SMAN I Pabuaran Subang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah guru yang terlibat pada proses lesson study dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi penilaian keterampilan dasar mengenai RPP dan penggunaan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Skala Likert dengan skor penilaian 1-4. Pedoman penskoran untuk keterampilan dasar mengajar guru berdasarkan RPP yang mengandung media pembelajaran disaat mengajar dengan menggunakan model lesson study yaitu:

Tabel 1.

Pedoman Skoring Keterampilan Dasar RPP Mengenai Penggunaan Media Pembelajaran

Skor	Kriteria
1	A : Baik sekali
2	B : Baik
3	C : Cukup
4	D : Kurang

Namun pada kenyataannya, identifikasi masalah supervisi akademik tentang

RPP mata pelajaran dan hasil yang dilakukan oleh kepala SMAN 1 Pabuaran Subang menunjukkan temuan bahwa para guru masih belum kompeten dalam menggunakan media pembelajaran yang telah tercantum dalam RPP dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti penggunaan *lesson study* dalam meningkatkan kemampuan para guru SMAN I Pabuaran Subang dalam penggunaan media pembelajaran berdasarkan RPP.

Manfaat penelitian ini secara teoretik adalah dapat bermanfaat bagi berkembangnya praktik supervisi di sekolah yang dapat menjadi kebutuhan bagi lembaga. Pelaksanaan supervisi dan *lesson study* yang tepat dapat membantu kapabilitas seorang guru untuk dapat menjadi *role model* bagi murid sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Secara praktik, mafaat bagi guru adalah dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran yang berbasis pada penggunaan media pembelajaran yang dapat menunjang keprofesionalian seorang guru. Sedangkan bagi pimpinan sekolah (kepala sekolah), dapat digunakan sebagai masukan untuk bahan pembinaan guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru secara terprogram.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *lesson study* merupakan suatu keterampilan mengatur aktivitas dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan usaha untuk menguasai keterampilan dasar mengajar melalui pembimbingan. Aktivitas dalam strategi *lesson study* dilaksanakan dalam rangkaian siklus kegiatan: *Planning-Doing-Seeing (Plan-Do-See)*. Untuk keperluan pembimbingan kepada mahasiswa dalam menguasai 8 keterampilan dasar mengajar, tiga kegiatan ini didahului dengan pengkondisian (Lestari & Afifah, 2018). Sedangkan menurut (Supranoto, 2015) *Lesson Study* diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam pembelajaran untuk membangun komunitas belajar. Adapun kegiatan *lesson study* yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana kegiatan *lesson study* dilakukan dalam tiga tahap, yang biasa disebut *Plan-Do-See*.

Dari hasil wawancara terhadap sepuluh orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa tujuh orang guru belum pernah menggunakan media

pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, hanya tiga orang guru yang pernah mendapatkan pemahaman tentang penggunaan media dalam pembelajaran. Pada umumnya guru terbiasa mengajar dengan ceramah tanpa memanfaatkan media dan kebanyakan guru tidak tahu serta tidak paham memanfaatkan media pembelajaran. Kesepuluh guru tersebut setuju bahwa guru harus menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu manfaat media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sepuluh RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa semua guru melengkapi RPP-nya dengan komponen media pembelajaran. Adapun variasi media pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP diantaranya ada yang termasuk kategori media visual (grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik), media audial (radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa), *projected still* media (slide; *over head proyektor* (OHP), *in focus* dan sejenisnya), dan *projected motion media* (film, televisi, video (VCD, DVD,

VTR), komputer dan sejenisnya).

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menggunakan media pembelajaran yang ada dalam RPP dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Supervisi dari Siklus ke Siklus yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Untuk tahap *pertama*, yaitu Perencanaan, meliputi: (a) menentukan rencana pelaksanaan supervisi; (b) Membuat instrumen supervisi perencanaan pembelajaran; (c) Membuat instrumen supervisi pelaksanaan pembelajaran; (d) Membuat format rekapitulasi hasil perencanaan pembelajaran siklus I dan II; (e) Membuat format rekapitulasi hasil pelaksanaan supervisi dari siklus ke siklus; dan (f) Membuat rencana pelaksanaan *lesson study* setelah siklus I. Selanjutnya, tahap *kedua* yaitu pelaksanaan yang dapat dijelaskan melalui saat awal siklus pertama peneliti melakukan supervisi terhadap perencanaan pembelajaran yang diserahkan guru yang terdiri atas dokumen berupa RPP. Adapun kriteria penilaian kualitas RPP yang baik yaitu diantaranya memiliki sebelas komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran,

2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode/media pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

Hasil observasi pada siklus pertama yang dilaksanakan Selasa, 22 September 2015 terhadap sepuluh orang

guru SMAN I Pabuaran Subang menunjukkan bahwa semua RPP yang disusun oleh para guru telah mencantumkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP dengan materi pelajaran dan penilaian hasil belajar. Adapun hasil supervisi perencanaan pembelajaran secara kuantitatif dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2.
Rekapitulasi Penilaian Supervisi Perencanaan Pembelajaran Pada Siklus 1

No	Klasifikasi Penilaian RPP	Rentang nilai	f	%
1	A : Baik sekali	86 - 100	1	10
2	B : Baik	70 - 85	6	60
3	C : Cukup	55 - 69	3	30
4	D : Kurang	0 - 55	0	0
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Tabel 2. menunjukkan bahwa hampir sebagian besar para guru di SMAN I Pabuaran Subang telah membuat perencanaan pembelajaran sebesar 60% telah dinyatakan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesebelas kriteria RPP suatu mata pelajaran dari RPP yang diserahkan oleh para guru mata pelajaran. Khusus untuk kriteria media pembelajaran para guru sudah mencantumkan namun, dalam pelaksanaan

nya masih ada juga yang tidak menggunakan media pembelajaran dikarenakan faktor keterampilan penggunaan teknologi yang belum dipahami dengan baik. Ada banyak faktor ketika proses pembelajaran dilakukan oleh para guru SMAN I Pabuaran Subang dengan para siswanya yang dapat mempengaruhi pada penggunaan media pembelajaran diantaranya situasi bahwa peran guru bukan hanya sekedar untuk menyam-

paikan pengetahuan melainkan juga harus memberikan pendidikan tingkah laku yang harus menjadi panutan para siswanya. Oleh karena itu, seorang guru kadang pula lupa untuk menggunakan media pembelajaran dalam memberikan contoh perilaku keseharian yang "berakhlak" dengan menggunakan media teknologi. Karena yang namanya perilaku lebih bersifat pada praktek yang empiris yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa.

Yang namanya media pembelajaran suatu mata pelajaran biasanya terkait dengan sesuatu hal yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dapat me-

rangsang antara guru dan murid untuk berinteraksi secara jelas dan terukur. Sedangkan menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Kemudian, menurut National Education Assocation (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Penilaian supervisi pelaksanaan pembelajaran pada siklus satu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Rekapitulasi Penilaian Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus 1

No	Klasifikasi Penilaian PELAKSANAAN	Rentang nilai	f	%
1	A : Baik sekali	86 - 100	1	10
2	B : Baik	70 - 85	4	40
3	C : Cukup	55 - 69	5	50
4	D : Kurang	0 - 55		
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa penilaian supervisi pelaksanaan RPP yang dilakukan oleh para guru apabila diteliti dari instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran bagi guru berada direntang kategori cukup dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa

komponen media dan sumber belajar masih memperoleh nilai di bawah standar. Kondisi ini dapat diperjelas dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh para guru yaitu terkait aktivitas siswa yang perlu mendapatkan pola pembelajaran yang menggunakan

Tabel 4.
Rekapitulasi Penilaian RPP Setelah (Siklus 2)

No	Klasifikasi Penilaian RPP	Rentang Nilai	f	%
1	A : Baik sekali	86 - 100	5	50
2	B : Baik	70 - 85	5	50
3	C : Cukup	55 - 69	-	0
4	D : Kurang	0 - 55	-	0
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 4. diatas terlihat bahwa setelah dilakukan siklus 1 terhadap penilaian persiapan pembelajaran mengalami peningkatan nilai dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran merupakan rencana guru yang berisi elemen pembelajaran yang akan dilakukan berdasarkan topik dan subtopik mata pelajaran derdasarkan standar yang telah ditentukan. Melalui proses pembentukan kelompok dalam *lesson study* yang dimungkinkan dapat saling berkolaborasi dan berdiskusi dalam rangka mendukung implementasi ide dan pemikiran tentang

topik pembelajaran yang akan disampaikan ke para siswa. Selain itu, dengan terbentuknya kelompok, maka akan terjadi interaksi diantara para guru untuk saling menilai mengenai isi RPP yang telah dibuat. Dengan adanya saling memberikan penilaian, RPP yang dibuat oleh para guru mengalami perbaikan yang cukup signifikan.

Setelah pelaksanaan siklus I penilaian selanjutnya mengenai hasil supervisi pelaksanaan pembelajaran nampak pada siklus kedua yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.
Rekapitulasi Penilaian Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran Setelah (Siklus 2)

No	Klasifikasi Penilaian PELAKSANAAN	Rentang Nilai	f	%
1	A : Baik sekali	86 - 100	8	80
2	B : Baik	70 - 85	2	20
3	C : Cukup	55 - 69	-	0
4	D : Kurang	0 - 55	-	0
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan setelah diberikan latihan *lesson study* yang dapat memberikan aspek manfaat dalam membantu guru untuk meningkatkan penggunaan media dalam pembelajaran. Peningkatan penggunaan media ini dapat dilihat dari adanya dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap proses pembelajaran yang menuntut seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada di sekitarnya yang dapat menjadi perantara terbentuknya pola komunikasi dalam proses pembelajaran yang efektif.

Dengan terbentuknya pola komunikasi setidaknya akan dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, perasaan dan perilaku siswa dalam memahami kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, keberadaan media pembelajaran akan memperkuat peran guru dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pergeseran peran guru dalam pembelajaran, yaitu: (a) Cara pandang guru terhadap siswa perlu diubah. Siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai

pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam diri siswa terdapat berbagai potensi yang siap dikembangkan. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dan (b) Guru diharapkan mampu mengajarkan bagaimana siswa bisa berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di masyarakat. Antara lain dengan cara memberikan tantangan yang berupa kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat yang terkait bidang studi.

Melalui kegiatan *lesson study* tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi diharapkan bisa ikut ambil bagian dalam mengembangkan potensi masyarakatnya.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMAN 1 Pabuaran Kabupaten Subang yang merupakan sekolah paling muda pendiriannya berstatus negeri, terdiri atas dua puluh orang guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Keduapuluh orang guru menunjukkan sikap yang antusias dan

termotivasi dalam pelaksanaan *lesson study*. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara setelah pelaksanaan *lesson study*.

Siklus I

Dalam siklus 1 ketika dilakukan supervisi pelaksanaan pembelajaran dari tiga tahapan supervisi pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup pembelajaran. Dari ketiga tahapan diatas, dapat dirinci lagi menjadi sembilan komponen yang terdiri dari: 1) Apersepsi dan motivasi; 2) Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan; 3) Penguasaan materi pelajaran; 4)

Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik; 5) Penerapan pendekatan *scientific*; 6) Pemanfaatan sumber belajar dan media dalam pembelajaran; 7) Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran; 8) Penggunaan bahasa yang benar dan tepat; dan 9) Penutup pembelajaran. Menyusun perencanaan pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran (Fitria & Haryadi, 2018)

Rekapitulasi hasil penilaian supervisi pelaksanaan pembelajaran tiap-tiap komponen terhadap guru SMAN I Pabuaran Subang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6.
Rekapitulasi Hasil Supervisi Pelaksanaan Perkomponen Siklus 1

No	Nama Guru	Komponen Ke-									Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	JS	12	8	13	21	18	5	10	8	14	109
2	FF	12	6	12	21	18	5	15	8	14	111
3	CY	15	8	13	21	21	5	10	8	14	115
4	DN	16	8	16	24	28	5	15	8	16	136
5	GM	16	8	16	26	28	5	15	8	16	138
6	TW	12	6	12	21	21	5	10	8	14	109
7	S	14	6	16	21	18	5	15	8	16	122
8	AA	12	6	12	21	18	5	10	8	14	106
9	DJ	15	8	13	26	18	8	15	8	14	125
10	TG	12	6	12	21	18	5	10	8	14	106
Skor Maksimal		16	8	16	28	28	20	20	8	16	160
Skor Minimal		4	2	4	7	7	5	5	2	4	40

Sumber : Laporan Supervisi Tahun Pelajaran 2015/2016 SMAN 1 Paburan

Berdasarkan data tabel 6. menunjukkan bahwa penilaian supervisi pelaksanaan pembelajaran yang paling rendah nilainya kebanyakan terjadi pada komponen keenam yaitu pemanfaatan sumber dan media dalam pembelajaran. Dari sepuluh orang guru yang disupervisi pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016, terdapat dua orang guru yang memperoleh nilai di atas minimal atau sekitar 20%, sedangkan 80% memperoleh nilai minimal dalam komponen pemanfaatan media dan sumber pembelajaran. Kondisi ini artinya menunjukkan salah satu sumber permasalahan dari proses belajar mengajar di SMAN I Pabuaran adalah masih rendahnya para guru yang memanfaatkan media pembelajaran dalam penyampain informasi mata pelajaran kepada para siswanya.

Untuk mendapatkan data faktual mengenai kondisi media pembelajaran yang kurang diperhatikan oleh para guru SMAN I Pabuaran, maka dari tahapan refleksi dapat menjelaskan beberapa alasan dari para guru yang telah mengisi instrumen penelitian. Adapun hasil dari tahapan refleksi disampaikan kepada semua guru yang disupervisi sambil mencari kendala dan solusi dari permasalahan diatas, muncul beberapa jawaban guru diantaranya menurut AA

mengatakan bahwa belum tahu manfaat media pembelajaran yang disebabkan bukan lulusan dari keguruan dan dalam membuat RPP pun masih belum paham. Berdasarkan pernyataan AA tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang guru sebaiknya berasal dari bidang ilmu pendidikan keguruan. Karena hal ini terkait dengan pengetahuan dan pengalaman untuk menjadi seorang guru bukan hanya sekedar sebagai pendidik melainkan juga sebagai pengajar. Yang dimana seorang pengajar harus dapat meruntutkan kajian keilmuan mata pelajar untuk disampaikan kepada para siswanya sebagai bagian dari kompetensi yang dimiliki. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian (Hadi, 2018) yang menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja seorang guru. Sedangkan CY mengatakan bahwa belum dapat menggunakan laptop dan infocus sebagai media pembelajaran untuk memudahkan mengajar. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan tuntutan zaman milineal yang segala sesuatu, termasuk persoalan pendidikan sudah harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pernyataan CY ini mengandung arti

bahwa tidak semua guru di SMA I Pabuaran memiliki pengetahuan mengenai teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Padahal, laptop merupakan alat dan media yang sangat penting bagi seorang guru atau kaum pendidik karena media tersebut sangat menunjang dalam keseharian untuk pembuatan bahan pembelajaran yang sangat praktis. Disisi lain, fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat pembawa pengetahuan yang dikemas dalam bentuk informasi untuk disampaikan ke para siswa dalam rangka mengurangi faktor keterbatasan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan sebuah ilustrasi dalam proses pembelajaran. Padahal, sarana dan prasarana pendukung yang ada di sekolah sudah memadai seperti wifi, LCD proyektor, dan laptop/komputer untuk terhubung dengan perangkat laptop yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Terkait dengan RPP sebagai model dokumentasi arsip yang dapat menjadi petunjuk dalam proses belajar mengajar di kelas, ternyata di SMA I Pabuaran masih terdapat guru yang sama sekali pola pengajarnya tidak berdasarkan RPP. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh JS yang menyebutkan bahwa tidak

sempat mempersiapkan pembuatan media pembelajaran. Menurut (I. A. D. Astuti, Dasmo, & Sumarni, 2018) bahwa media pembelajaran harus dikemas semenarik mungkin agar siswa bisa mudah memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru yang bukan hanya sekedar dengan penyampaian lisan. Melalui penggunaan media pembelajaran sesungguhnya dapat dipakai untuk mengatasi masalah rendahnya minat siswa dalam mengikuti antusiasme dalam proses pembelajaran di sekolah.

Untuk narasumber lainnya yaitu FF dan SJ menyebutkan bahwa kesalahan yang didapati selama mengikuti program *lesson study* dan supervisi akademik dari pihak pimpinan sekolah SMA I Pabuaran adalah dikarenakan gerogi dan tidak sempat menyediakan media pembelajaran. Kondisi ini menandakan bahwa kedua guru tersebut secara psikologis belum bisa meninggalkan praktek pola pembelajaran tradisional yang mengandalkan kekuatan lisan. Padahal, menurut (Sidiq, 2016) guru tidak lagi menjadi figur sentral dan sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya lingkungan belajar bagi peserta didik. Guru dan sekolah hanyalah fasilitator dan mediator pembelajaran. Sehingga media pembelajaran berbasis IT membuat proses pembelajaran bersifat

multi dimensi dan multi tujuan.

Dari komentar-komentar guru dapat diketahui secara umum pada siklus pertama ternyata para guru kurang mempersiapkan diri dan belum tahu manfaat penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang akan disampaikan kepada siswa selama satu semester. Selain itu, diketahui juga masih adanya guru yang “kurang paham” dalam mengoperasikan laptop dan infocus. Keberadaan komentar guru tersebut yang terdapat pada siklus I dapat digunakan sebagai bahan perbaikan pelaksanaan kegiatan pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I yang menunjukkan masih banyak kekurangan yang didapatkan oleh para guru dalam aspek tertentu, maka perlu dilakukan persiapan pelaksanaan supervisi pada semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 dengan melakukan pelatihan *lesson study* terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan guru dalam persiapan dan pelaksanaan supervisi yang akan dilakukan. Adapun pelaksana kegiatan *lesson study* ini adalah Bapak Sayidin, selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang dinilai cukup dalam pemanfaatan dan pembuatan media pembelajaran sebagai guru model dalam pelatihan. Penilaian model ini terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh

seorang guru. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa kompetensi profesional seorang guru perlu ditingkatkan untuk menunjang kinerja guru di SMA I Pabuaran. Kompetensi profesional seorang guru merupakan potensi dasar yang dapat menunjang dalam mendididna membimbing para siswa, salah satunya terkait dengan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran terhadap siswa melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan proses pembuatan RPP. Selain itu, data lainnya dari aktivitas guru terlihat pada lembaran observasi diatas, para guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran lengkap yakni silabus, RPP, menguasai materi pelajaran, dan melakukan pengelolaan kelas dengan baik.

Kegiatan *lesson study* dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2016 dengan dihadiri semua guru SMA Negeri 1 Pabuaran. Berdasarkan data hasil refleksi dalam kegiatan *lesson study* ada beberapa pendapat guru sebagai berikut yaitu terkait dengan aspek manfaat media pembelajaran yang dikemukakan oleh DR. Sedangkan DTW menyampaikan bahwa mengajar dengan menggunakan media akan memberikan rasa kepuasan

dan menikmati terhadap proses belajar mengajar yang dirasakan oleh para siswa. Yang terakhir, ES mengungkapkan bahwa dengan adanya media pembelajaran keberadaan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar terlihat antusias. Peran guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar bekerja sama antara siswa dalam kelas (Sujarwo, 2010).

Oleh sebab itu, guru yang hadir sepakat bahwa dengan pemanfaatan media pembelajaran maka kegiatan belajar mengajar menjadi menarik, siswa terlihat antusias, mengajar lebih mudah, guru tidak capek dalam kegiatan belajar. Dan selanjutnya, diperlukan peran kepala sekolah tindak lanjut *lesson study*, karena kunci keberhasilan kegiatan akademik adalah kesediaan pihak pimpinan (kepala sekolah) untuk

memimpin dan mengelola komunitas pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pendidikan dasar yang berkualitas.

Pada akhir kegiatan *lesson study* disampaikan jadwal supervisi semester II. Dari hasil pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari – 22 Februari 2016 yang menunjukkan bahwa semua RPP yang dibuat guru, materi sudah dijabarkan, media pembelajaran tercantum serta penilaian hasil belajar sudah dilengkapi dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.

Dalam supervisi pelaksanaan pembelajaran semester II maka diperoleh data semua guru sudah menggunakan media pembelajaran walaupun cukup sederhana. Berikut adalah hasil rekapitulasi nilai supervisi pelaksanaan pembelajaran:

Tabel 7.
Rekapitulasi Hasil Supervisi Pelaksanaan Perkomponen Siklus 1

No	Nama Guru	Komponen Ke-									Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	DTB	16	8	16	26	25	19	19	8	14	151
2	DR	16	8	16	22	28	19	20	8	16	153
3	H	14	8	15	22	24	15	15	8	14	135
4	ILAS	16	8	15	24	28	15	15	8	16	145
5	LU	16	8	15	26	21	15	15	8	16	140
6	KF	16	8	16	25	21	19	19	8	14	146
7	AS	14	8	16	24	21	19	15	8	16	141
8	S	16	8	16	26	28	20	20	8	16	158
9	ES	16	8	15	26	21	15	15	8	14	138
10	AA	12	8	12	25	21	15	15	8	14	130
Skor Maksimal		16	8	16	28	28	20	20	8	16	160
Skor Minimal		4	2	4	7	7	5	5	2	4	40

Berdasarkan data diatas, penilaian supervisi pelaksanaan pembelajaran pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 maka dapat dilihat semua komponen mengalami kenaikan nilai mendekati skor maksimal tiap komponen. Dari sepuluh orang guru yang disupervisi, terdapat 5 orang guru yang memperoleh nilai 15 dari skor maksimal, artinya pemanfaatan media dan sumber pembelajaran 75% dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sedangkan empat orang guru memperoleh nilai 19 dari skor maksimal yang artinya telah memanfaatkan media dan sumber pembelajaran 95% dalam komponen pemanfaatan media dan sumber pembelajaran, sedangkan satu orang guru telah 100% memanfaatkan media pembelajaran.

Melalui pelatihan *lesson study* dapat memberikan gambaran yang jelas bagi guru bagaimana memanfaatkan media pembelajaran sekaligus memberikan contoh dan berkolaborasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Sedangkan kegiatan supervisi yang dilakukan berkaitan dengan memperbaiki proses belajar mengajar, baik untuk peserta didik, maupun para guru disaat mengajar. Mengutip dari apa yang disampaikan oleh (S. Astuti, 2017) dalam penelitian

yang terkait dengan ruang lingkup supervisi akademik, Permendiknas No. 39 tahun 2009 menyebutkan bahwa ruang lingkup supervisi akademik meliputi: 1) membina guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran, 2) memantau pelaksanaan standar isi, 3) memantau pelaksanaan standar proses, 4) memantau pelaksanaan standar kompetensi kelulusan, 5) memantau pelaksanaan standar tenaga pendidik dan 6) memantau pelaksanaan standar penilaian.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bimbingan melalui supervisi dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru menunjukkan keterampilan dan motivasinya dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran apalagi setelah melihat guru model dalam *lesson study*.

Memadukan supervisi dan *lesson study* dalam waktu yang bersamaan selain dapat merengkuh dua kegiatan juga sekaligus dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil

pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata guru yang menggunakan media pembelajaran 20% dan pada siklus II 75%. Jadi, terjadi peningkatan 55% dari siklus I.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S., Yogaswara, S. M., Novendra, A. M., & Maryani, L. (2018). Penerapan Lesson Study melalui metode project based learning untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran di FKIP Unpas. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 139–148.
- Arifin, Z. (2013). Menjadi guru profesional. *Edutech*, 1(3), 132–155.
- Astuti, I. A. D., Dasmo, & Sumarni, R. A. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbasis android dengan menggunakan aplikasi Appypie di SMK Bina Mandiri Depok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 695–701. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i1.10289>
- Astuti, S. (2017). Supervisi Akademik untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria*, 7(1), 49–59.
- Fitria, N., & Haryadi, D. (2018). Pem-anfaatan Aplikasi Penyusunan Perencanaan Pembelajaran (Ap3) Dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Bagi Guru Taman Kanak-Kanak Di Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 644–654.
- Hadi, S. (2018). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling di SDLB kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VIII(1), 1–9.
- Hasibuan, R. P. (2017). Peran guru dalam pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (pp. 400–406).
- Lestari, R., & Afifah, N. (2018). Penerapan Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Pasir Pengaraian. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 1(1), 37–41.
- Mudri, M. W. (2010). Kompetensi dan peranan guru dalam pembelajaran. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 111–124.
- Pranata, M. A., Santyadiputra, G. S., & Sindu, I. G. partha. (2017). Game Balinese Fruit Shooter berbasis virtual reality sebagai media pembelajaran di taman kanak-kanak.

Edutech, 16(3), 305–324.

Putri, D. M. (2012). Pembentukan konsep diri anak usia dini di one earth school bali. *Journal Communication Spectrum*, 2(1), 101–117.

Sidiq, Z. (2016). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran. *Edutech*, 15(1), 98–108.

Sujarwo. (2010). Peranan guru dalam pemberdayaan siswa. *Dinamika Pendidikan*, 1(1), 1–10.

Supranoto, H. (2015). Penerapan Lesson Study dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMA Bina Mulya gadingrejo tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Promosi*, 3(2), 21–28.

Zainuddin. (2016). Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru melaksanakan proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 25(2), 212–219.